

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Peran *Musyrifah* terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* Santri di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

Musyrifah merupakan seseorang yang dipercaya untuk membimbing dan memberi petunjuk kepada santri sesuai dengan kebenaran dan menerapkan perilaku baik. *Musyrifah* juga seorang yang memberi bimbingan atau konseling kepada santri yang berhubungan dengan kehidupan santri selama di pondok pesantren, sehingga santri mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.<sup>79</sup> Peran *musyrifah* tidak jauh berbeda dengan peran guru. *Musyrifah* merupakan sosok yang menjadi contoh dalam kewajiban spiritual yang tinggi. Sama dengan guru, mereka memiliki figur yang terpadang karena memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan minat, daya pikir, budi pekerti, pengalaman, dan keterampilan santrinya.<sup>80</sup>

Pondok pesantren An Nur menjadi salah satu pesantren yang sudah menerapkan program *musyrifah*. Program *musyrifah* dibuat untuk lebih menata susunan kepengurusan komplek dan pengurus pesantren. *musyrifah* fokus kepada tugas komplek dan memaksimalkan dalam mendampingi para santri sedangkan pengurus bisa fokus pada administrasi kepengurusan. Sejalan dengan ungkapan Alisah Qotrun Nada selaku ketua Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat :

---

<sup>79</sup> Nurul Hidayanty, "Peranan *Musyrifah* dalam Membina Akhlak...", hlm. 23-24

<sup>80</sup> Risa Hurul Aini, Peran *Musyrifah* dalam Meningkatkan..., hlm. 17

“Awal saya mondok tahun 2016 itu sudah ada *musyrifah*, hanya istilahnya masih memakai ibu kamar. Dan program *musyrifah* sendiri baru ada di tahun 2021. Tujuan dibuat program *musyrifah* untuk lebih menata kembali susunan pengurus yang berada di komplek, karena kalau dulu ibu kamar terdiri dari santri mahasiswa dan *tahasus* yang sudah menyelesaikan sekolahnya. dan seorang pengurus juga menjadi ibu kamar dan membuat mereka memiliki dua amanah sekaligus. Hal ini menjadi evaluasi. Menjalankan dua amanah sekaligus membuat salah satu tugas kurang maksimal dan kurang terstruktur. Akhirnya dibuat program *musyrifah* untuk lebih menata dan fokus pada tugas-tugas di komplek dan memaksimalkannya. *Musyrifah* bertanggung jawab pada satu kamar santri. Dan yang menjadi pengurus bisa fokus pada administrasi kepengurusan sesuai bidangnya. Dan komunikasi via *online musyrifah* dengan wali santri bisa lebih intens.”<sup>81</sup>

Kegiatan pembelajaran yang berada di lingkungan pesantren tidak luput dari peran *musyrifah*. *Musyrifah* merupakan orang yang memiliki hubungan dekat dengan santri. Seorang *musyrifah* bisa berperan sebagai kakak, saudara, teman, guru, bahkan orang tua bagi santri karena keseharian *musyrifah* berada di dekat santri. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa di pesantren *musyrifah* berperan sebagai pengganti orang tua.

*Musyrifah* memiliki beberapa program kerja yang berkaitan dengan pencegahan perilaku *bullying*, seperti *musyrifah* bertanggung jawab atas ketertiban santri dan kamar yang diawasinya. Selain membimbing *musyrifah* bisa menjadi konsultan atas permasalahan yang menimpa santri. *Musyrifah* juga harus melakukan komunikasi dengan orang tua santri terkait perkembangan selama di pesantren mulai dari mengaji, keuangan, dan perilaku santri. Selain komunikasi dengan orang tua, *musyrifah* juga bekerja sama

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Alisah Qotrun Nada, Ketua Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

dengan pengurus lain terkait perkembangan santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh mbak Alisah Qotrun Nada:

“Peran *musyrifah* itu sangat banyak, bisa dibilang peran *musyrifah* lebih berat karena secara tidak langsung *musyrifah* dididik untuk menjadi ibu rumah tangga dan tugas yang dimiliki ibu rumah tangga sangat banyak, seperti *musyrifah* harus bisa menjadi guru, dokter, penyemangat, konseling, mendampingi/ pembimbing, dan bendahara. Selama 24 jam *musyrifah* secara langsung mendampingi keseharian santri.”<sup>82</sup>

Kehadiran *musyrifah* menjadikan santri benar-benar merasakan kehidupan di pesantren. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Syifaul Azkiya santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat menyatakan:

“Kalau menurut saya berperan, karena sebagai orang dewasa *musyrifah* berperan sebagai kakak yang mengarahkan dan membimbing kita untuk berperilaku baik. Apalagi saat saya pertama masuk pondok. Saya banyak dibantu sama *musyrifah*, banyak diarahkan dan dibimbing. Musyrifah saya perhatian, sering ke kamar, suka diajak cerita, kalau ada masalah mbnya langsung tangani, kalau kita salah mbnya ngomongin pelan-pelan deketin kita biar kita bisa berubah.”<sup>83</sup>

Permasalahan yang muncul di komplek datang silih berganti. Setiap permasalahan yang timbul di komplek menjadi tanggung jawab *musyrifah* termasuk permasalahan terkait *bullying*. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Prajna Paramita santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yaitu:

“Mungkin membimbing, biasanya ditanyain kenapa. Diberi nasehat untuk saling menyayangi dan tidak mengulang perbuatan tersebut.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Alisah Qotrun Nada, Ketua Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

<sup>83</sup> Wawancara dengan Syifaul Azkiya Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 12.00-12.30 WIB

Biasanya kalau kumpul malam Selasa, itu suka ngasih semangat sama motivasi biar kita belajarnya fokus.”<sup>84</sup>

Masa remaja mengalami kondisi emosional yang belum stabil, emosi remaja bisa dipengaruhi karena beberapa faktor. Pengendalian emosi yang kurang luas bisa menyebabkan remaja melakukan perilaku tercela yang mengarah pada *bullying*. Selain emosi yang belum stabil perilaku *bullying* dapat terjadi karena faktor keluarga, faktor sekolah, teman sebaya dan sosial budaya.

Peran *musyrifah* terhadap pencegahan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren An Nur Komplek Putri Pusat dilakukan dengan menjadi pendidik, pembimbing, motivator, teladan dan administrator. Peneliti akan memaparkan peran-peran yang dilakukan oleh *musyrifah* di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat tentang pencegahan perilaku *bullying* santri melalui hasil wawancara dan survei lapangan yang dilakukan selama pengerjaan tugas akhir, sebagai berikut:

### **1. *Musyrifah* sebagai Pendidik**

Pendidik yaitu orang yang mendidik santri agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>85</sup> Pendidik harus memahami nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat dan berusaha berbuat sesuai dengan nilai-nilai sosial tersebut. *Musyrifah* adalah pendidik yang menjadi tokoh pada lingkungan pesantren. Oleh

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Prajna Paramita Santri Mts Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

<sup>85</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional....*, hlm. 21

karena itu, *musyrifah* bertanggung jawab dalam memberikan nasehat agar berakhlak baik dan menjauhi *bullying*.

Peneliti menemukan bahwa sebagai pendidik *musyrifah* melakukan pendekatan sosial, senantiasa memberikan nasehat, memberikan pengetahuan tentang *bullying*, mengajarkan akhlak terpuji agar santri menghindari perilaku *bullying* dan selalu berperilaku terpuji.<sup>86</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakhidatur Rofiah ketua dan *musyrifah* kompleks MTs bahwa “Memberi nasehat agar tidak melakukan perilaku *bullying*, sering-sering *sounding* ke anak-anak untuk menghindari perilaku *bullying*”.<sup>87</sup> Begitupun yang diungkapkan oleh Alisah Qotrun Nada:

“*Sounding* kepada anak terkait perilaku *bullying* terus dilakukan baik dari pihak *musyrifah* dan pengurus secara bertahap dalam artian jika terjadi kejenuhan pada anak maka akan *sounding* kembali dilakukan.”<sup>88</sup>

Sebagai pendidik *musyrifah* melakukan *sounding* dan memberikan nasehat kepada santri baik secara perseorangan atau setiap malam Selasa dengan mengadakan kumpulan satu kamar yang akan menjadi pengingat agar menjauhi perilaku *bullying* dan berubah sedikit demi sedikit. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang diungkapkan oleh Tina Nubzatus selaku

---

<sup>86</sup> Observasi pada Minggu 19 Mei 2024 pukul 10.00-10.30 WIB di Kamar Jannah 3 Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

<sup>87</sup> Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua Komplek dan Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

<sup>88</sup> Wawancara dengan Alisah Qotrun Nada, Ketua Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

*musyrifah* kompleks MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul

Komplek Putri Pusat yaitu :

“Melakukan pantauan pada anak yang cenderung aktif dan berpotensi menjadi pelaku *bullying*, memberi perhatian khusus (perseorangan) nasehat secara bertahap dan intens, sering *sharing*, mengarahkan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri pribadi ke pribadi.”<sup>89</sup>

Hal ini sejalan menurut hemat penulis peran *musyrifah* sebagai pendidik dalam menyelesaikan permasalahan perilaku *bullying* dengan melakukan pendekatan sosial antara *musyrifah* dan santri, mengajak bicara agar santri bisa berterus terang tentang apa yang sedang terjadi pada dirinya. *Musyrifah* menganggap santri sebagai anak didiknya dan menjadi penegur apabila santri masih melakukan kesalahan dan belum sempurna dalam menjalankan peraturan. Nasehat yang kuat untuk santri bisa menjadikan pondasi yang ditanamkan santri agar berperilaku baik.

## 2. *Musyrifah* sebagai Pembimbing

*Musyrifah* berperan sebagai pembimbing yaitu orang yang mengarahkan agar santri berada pada jalur yang sesuai.<sup>90</sup> *Musyrifah* membimbing santri dalam segala kegiatan yang ada di pesantren. membantu santri yang mengalami kesulitan belajar, pribadi maupun sosial. Sebagian pembimbing *musyrifah* juga bisa membantu santri dalam meluruskan permasalahan yang mereka hadapi dan kegiatan-kegiatan positif. Seperti pada kasus *bullying* yang pernah terjadi di Pondok

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Tina Nubzatus, *Musyrifah* MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

<sup>90</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional ....*, hlm. 21

Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yang dijelaskan oleh Maulida Shafrina berikut:

“Dulu ada anak yang pendiam dan kurang bisa menjaga kebersihan diri, mulai dari jarang mandi, jarang ganti baju, hingga mengompol di kamar dia tidak berani untuk berbicara. Dari teman sekamar sudah pernah memberi nasihat tetapi karena dari anak ini tidak ada tanggapan dan teman sekamarnya tidak sabaran, pernah ketika dia mengompol di kamar dia di paksa untuk melepas baju dan mengganti pakaikan di tempat. Hal ini termasuk pada *bullying* tingkat berat yang menyebabkan pelaku mendapat *takziran*. Karena pelanggaran ini merupakan yang pertama, *takziran* yang diberikan berupa di pajang di halaman, sholat dibelakang imam, membaca istighfar dan roan. Ini merupakan kasus *bullying* paling tinggi. Penanganan dari pengurus dan *musyrifah* berupa pemantauan dari segala sisi untuk mencari kebenaran dari berbagai pihak dan memberikan nasihat untuk melihat perkembangan kasus tersebut. Dari pengurus tidak membenarkan perilaku tersebut dan memberi nasihat kepada korban untuk meningkatkan kebersihan diri. Jika kasus yang terjadi tidak diulangi pelaku dan korban maka dari pengurus cukup melakukan pemantauan. Jika masih diulang mungkin bisa di beri *takziran* bahkan menulis surat keputusan. Setelah pemantauan dan pemberian nasihat secara berkala terlihat ada perkembangan, dari pelaku yang mulai menegur korban dengan baik dan korban yang mulai membenahi kebersihan diri meskipun perubahan yang dilakukan korban sangat lambat.”

Ungkapan di atas sejalan dengan pernyataan Tantria Lulu salah satu *musyrifah* MTs:

“Sebagai pembimbing dalam menangani perilaku *bullying* kami akan memberikan arahan bahwa perilaku *bullying* bukan perilaku yang baik, lanjut kami akan kasih tahu dengan baik-baik, kita tanya kenapa melakukan hal tersebut. Setelah itu kami memberi pengertian untuk tidak berbuat semena-mena dan punya sopan santun. karena dalam satu kamar semua memiliki karakter masing-masing jadi harus bertoleransi dan peduli bila ada teman yang salah. Kami pantau perubahan sikap baik korban dan pelaku secara berkala sebagai bukti bahwa perilaku *bullying* sudah selesai dan korban tidak terintimidasi lagi.”<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Tantria Lulu, Santri MTs Kelas 9 Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 09.30-10.00 WIB

Sering memberikan nasihat dan memantau perkembangan santri sering dilakukan *musyrifah* ketika kumpul malam Selasa.<sup>92</sup> Hal ini sejalan dengan ungkapan oleh Prajna Paramita “Ketika ada seseorang yang berperilaku *bullying*, kami didampingi *musyrifah* dan diberi arahan. Sambil dinasihati agar tidak mengulangi perilaku *bullying*. Terus dibilangi biar saling menyayangi dan tidak membeda-bedakan teman.”<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peran *musyrifah* sebagai pembimbing bertugas untuk mengarahkan santri dalam mengendalikan emosi. Sebagai pembimbing ketika menangani perilaku *bullying* *musyrifah* akan mengumpulkan informasi permasalahan *bullying*, berkomunikasi dengan pengurus, memanggil pelaku dan korban untuk diberi nasihat, dan pemantauan berkala. Hal bisa dilihat melalui kegiatan rutin kumpul malam Selasa. Kegiatan rutin malam Selasa ini menjadi sarana *musyrifah* memberi nasehat dan memantau santri secara berkala. Selain itu, *musyrifah* secara langsung memimpin dan membimbing jalannya kumpul kamar setiap malam Selasa.

### 3. *Musyrifah* sebagai Motivator

Selain menjadi pendidik dan pembimbing seorang *musyrifah* juga menjadi motivator. Memotivasi merupakan tindakan nyata dalam memberikan dorongan kepada santri. Motivasi menjadi pengarah, pendorong dan penggerak dalam diri seseorang. Motivasi yang disalurkan

---

<sup>92</sup> Observasi pada Minggu 30 Juni 2024 pukul 10.00-10.30 WIB di Kamar Jannah 3 Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

<sup>93</sup> Wawancara dengan Prajna Paramita, Santri MTs Kelas 9 Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

oleh orang lain akan membangun semangat dalam diri sehingga usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan lebih nyata.

*Musyrifah* senantiasa memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan perilaku *bullying*. Ketika kumpulan rutin dengan santri, selain menyampaikan nasihat *musyrifah* juga memberikan dorongan yang positif sehingga membentuk pribadi yang mandiri.<sup>94</sup> Motivasi yang diberikan *musyrifah* tidak hanya untuk mencegah perilaku *bullying*, tetapi juga semangat dalam kehidupan sehari-hari. Memberi semangat belajar dan dukungan untuk percaya diri pada kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tantria Lulu *musyrifah* kompleks MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat :

“Saya selalu memberi arahan, memberi semangat, membahas kebersihan kamar, target mengaji, keuangan yang harus di atur, hingga orang tua setiap kumpul kamar bersama anak-anak. Motivasi yang saya berikan sesuai dengan problem yang sedang dihadapi di kamar. Jika sedang terjadi permasalahan *bullying* maka kami memberikan nasehat agar saling menyayangi dan tidak membedakan teman.”<sup>95</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *musyrifah* berperan sebagai motivator dalam mencegah perilaku *bullying* dengan perkataan berupa nasihat dan memberikan semangat agar santri memiliki sikap yang kuat dan mandiri. Dalam penyelesaian permasalahan *bullying*, *musyrifah* tidak hanya fokus pada satu permasalahan saja. Karena satu permasalahan dan permasalahan yang lain bisa berkaitan dalam penyelesaiannya. Sehingga

---

<sup>94</sup> Observasi pada Minggu 30 Juni 2024 pukul 10.00-10.30 WIB di Kamar Jannah 3 Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

<sup>95</sup> Wawancara dengan Tantria Lulu, *Musyrifah* MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 09.30-10.00 WIB

ketika memberikan semangat kepada korban *musyrifah* juga memberikan dorongan agar pelaku menghindari perilaku *bullying* dan menanamkan sikap terpuji. Dorongan semangat merupakan cara *musyrifah* untuk mendorong hati agar tumbuh rasa peduli dan menghormati untuk tidak melakukan perilaku *bullying*. Jika seorang santri sudah berperilaku baik maka perilaku yang timbul pada dirinya akan baik begitu pun seterusnya.

#### 4. *Musyrifah* sebagai Teladan

Tidak hanya sebagai pendidik, pembimbing dan motivator, *musyrifah* memiliki peran menjadi teladan bagi para santri karena semua yang dilakukan *musyrifah* akan dilihat dan ditiru santri. Teladan atau contoh berupa tindakan baik yang menjadi kebiasaan baik dan menjadi bukti bahwa manusia akan mencontoh perilaku yang dilihatnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mbak Alisah Qotrun Nada :

“...Manusia yang baik pasti akhlaknya baik, karena sejatinya dalam diri manusia apa yang dilihat jika bukan dari akhlaknya. Penanaman akhlak yang baik tentunya dimulai dari diri sendiri, dari pengurus dan dari *musyrifah* yang mencontohkan perilaku baik dan terus mengevaluasi diri sendiri, apakah dirinya terus berprogres kepada yang baik atau sebaliknya, menjadi teladan itu sangat berat dan sulit dilakukan, dan tak jarang ada khilaf yang terjadi. Pada dasarnya sikap manusia itu *behavior* yang mana mereka akan meniru apa yang mereka lihat.”<sup>96</sup>

Pemberian teladan seperti yang disampaikan Mbak Alisah Qotrun Nada akan membuat seseorang melihat dan mencontoh perilaku yang dilihatnya. Sikap teladan pada *musyrifah* . Hal ini seperti yang dijelaskan Putri Galuh “Mungkin bekerja sama dengan *musyrifah* memberikan

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Alisah Qotrun Nada, Ketua Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

contoh lewat cara berinteraksi, cara berbicara yang sopan, tidak pandang bulu pada siapapun.”<sup>97</sup>.

Musyrifah berinteraksi dengan semua santri mulai dari santri pelajar, mahasiswa, *tahasus*, dan pengurus pesantren. Sikap ini menjadi salah satu teladan yang bisa dicontoh dengan tidak membeda-bedakan teman.<sup>98</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Syifaul Azkiya:

“Senang punya *musyrifah* yang baik terus perhatian sama kita. Mbaknya rajin mengaji, disiplin, kalau kita salah nasehatnya pelan-pelan, menjaga kebersihan. Kami pernah di nasihati untuk tidak mengubah nama panggilan, tidak mengejek, tidak berkata kasar, tidak pilih-pilih teman, kalau temannya salah harus dibilangin bukan dijauhi apalagi dibully, harus saling menyayangi dan menghormati yang lain. Semua itu kami lihat dalam keseharian *musyrifah*. Kadang selesai kumpul kamar kita bersalaman biar kita saling memaafkan.”<sup>99</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *musyrifah* dan pengurus Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat berusaha memberikan keteladanan untuk membentuk akhlak terpuji para santri. Contoh sikap teladan yang diterapkan *musyrifah* yang bisa dicontoh santri yaitu, menjaga kebersihan diri, tidak berbicara kotor, tidak mengejek, saling memaafkan, tidak mengubah nama panggilan, tidak membeda-bedakan teman, rajin mengaji, saling menghormati, saling menyayangi, menasihati yang salah, dan lain-lain.

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Putri Galuh, Pengurus Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 11.30-12.00 WIB

<sup>98</sup> Observasi pada Minggu 30 Juni 2024 pukul 16.00 WIB di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

<sup>99</sup> Wawancara dengan Syifaul Azkiya, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 12.00-12.30 WIB

Sehingga ketika berinteraksi dengan teman sebaya santri-santri akan menerapkan perilaku sama seperti yang *musyrifah* dan pengurus contohkan. Keteladanan ini mengacu para santri untuk senantiasa mengusahakan dirinya agar menjadi baik dan lebih baik lagi.

##### 5. *Musyrifah* sebagai Administrator

Peran pokok *musyrifah* dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu sebagai administrator. Menjadi administrator berarti yaitu orang yang mengatur, mengelola, mengawasi dan mencatat perkembangan santri.<sup>100</sup> Sebagai administrator *musyrifah* bertanggung jawab penuh untuk mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi dan mengambil langkah penyelesaiannya. Sebagaimana wawancara dengan Wakhidatur Rofiah selaku ketua dan *musyrifah* Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat:

“Kami bertanggung jawab atas perkembangan santri, apabila masih belum pas harus segera di luruskan. Sesuai dengan program kerja yang telah tertera, sebagai administrator kita melaporkan perilaku *bullying* yang dilakukan anak kepada orang tua secara berkala dan perkembangan sikapnya. Apakah setelah ditangani lebih baik atau bagaimana. Kami mengatur bagaimana cara membentuk akhlak yang baik”<sup>101</sup>

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran *musyrifah* sebagai administrator di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yaitu merekap bulu mengaji setiap bulannya, mengatur keuangan santri, sebagai penghubung komunikasi antara santri dan wali

<sup>100</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional ....*, hlm. 21

<sup>101</sup> Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua dan *Musyrifah* MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

santri. Sebagai administrator *musyrifah* bisa membuat rencana atau program baru agar tugas yang dijalankan lebih maksimal setelah melakukan evaluasi program kerja.

## **B. Upaya-Upaya yang Dilakukan *Musyrifah* untuk Mencegah *Bullying***

Untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam hal mencegah perilaku *bullying*, *musyrifah* melakukan upaya atau usaha dalam membina perilaku baik santri. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban *musyrifah* membentuk perilaku baik para santri. Upaya mencegah perilaku *bullying* tidaklah mudah untuk dilaksanakan, karena banyak perilaku *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang terjadi apabila tidak segera diatasi. Upaya mencegah perilaku *bullying* di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat tentu melibatkan seluruh masyarakat pesantren mulai dari santri, *musyrifah* dan pengurus. Pengurus melakukan kerja sama dengan *musyrifah* dalam mendampingi santri-santri agar menerapkan akhlak terpuji. Dari yang diperoleh peneliti tentang upaya *musyrifah* dalam pencegahan perilaku *bullying* dapat digambarkan sebagai berikut:

### **1. Menanamkan Kesadaran Bahaya *Bullying***

Kenyamanan dalam bersosial harus didapatkan setiap manusia, sebab kenyamanan menjadi alasan seseorang bertahan dalam lingkaran sosial.<sup>102</sup> Oleh sebab itu, kesadaran terhadap bahaya *bullying* wajib diketahui semua orang. Upaya yang dilakukan *musyrifah* untuk

---

<sup>102</sup> Andri Priyatma, *Memahami, Mencegah....*, hlm. 4-5

mencegah perilaku *bullying* yaitu, memberikan pengertian bahwa *bullying* merupakan perilaku tercela, akibat dari perilaku *bullying*, memberikan cara untuk menghindari perilaku *bullying* dan mengedukasi pengetahuan tentang akhlak terpuji sebagaimana diajarkan dalam agama Islam dan bisa dipraktikkan langsung di pesantren. seperti yang disampaikan oleh Alisah Qotrun Nada :

“Menedukasi dengan menempel kata-kata bijak/mutiara berkaitan dengan akhlak terpuji yang ditempel didinding-dinding strategis pondok sehingga bisa menjadi pengingat dan literasi santri. Penanaman akhlak yang baik tentunya dimulai dari diri sendiri, dari pengurus yang mencontohkan perilaku baik dan terus mengevaluasi diri sendiri, apakah dirinya terus berprogres kepada yang baik atau sebaliknya, menjadi teladan itu sangat berat dan sulit dilakukan, dan tak jarang ada khilaf yang terjadi. *Sounding* kepada anak terkait perilaku *bullying* terus dilakukan baik dari pihak *musyrifah* dan pengurus secara bertahap dalam artian jika terjadi kejenuhan pada anak maka akan *sounding* kembali dilakukan.”<sup>103</sup>

Sebagai orang dewasa *musyrifah* menanamkan kesadaran *bullying* dengan memberikan nasihat secara berkala. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Wakhidatur Rofiah “Sering-sering *sounding* ke anak-anak untuk menghindari perilaku *bullying*, apalagi ketika bertemu dengan anak yang memiliki karakter aktif yang belum bisa mengendalikan emosi”.<sup>104</sup> Nasihat diberikan secara berkala terutama pada santri yang memiliki gejala-gejala perilaku *bullying*. *Musyrifah*

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Alisah Qotrun Nada, Ketua Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 5 Juli 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

<sup>104</sup> Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua dan Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

mengarahkan santri untuk senantiasa berperilaku terpuji dan menekankan bahwa *bullying* merupakan perilaku tercela.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pengurus dan *musyrifah* berkolaborasi mengedukasi *bullying* pada seluruh santri. Pihak pengurus mengedukasi *bullying* melalui literasi dinding dengan menempelkan kata-kata mutiara pada dinding strategis yang berkaitan dengan akhlak terpuji atau melakukan pengumuman untuk menerapkan akhlak terpuji. Pemberian nasihat dilakukan *musyrifah* melalui sosialisasi pada malam Selasa ketika kumpul kamar. Secara khusus *musyrifah* mengedukasi anak yang memiliki gejala perilaku *bullying* atau pada santri yang melakukan *bullying*. Pihak pengurus mengedukasi *bullying* melalui literasi dinding dengan menempelkan kata-kata mutiara pada dinding strategis yang berkaitan dengan akhlak terpuji.

## **2. Melakukan Komunikasi Efektif**

Pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan berkomunikasi antara santri dan *musyrifah*. Melakukan komunikasi yang terbuka merupakan cara untuk lebih dekat dengan santri. Komunikasi terbuka dapat menciptakan rasa aman sehingga mendukung anak untuk berbagi cerita dengan *musyrifah*. Hasilnya

---

<sup>105</sup> Observasi pada Minggu 30 Juni 2024 pukul 10.00-10.30 WIB di Kamar Jannah 3 Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

santri akan menceritakan semua kegiatan yang dia lakukan selama di pondok.<sup>106</sup>

Membangun komunikasi dengan santri bisa dimulai dengan bertegur sapa ketika bertemu. Komunikasi bisa dimulai dengan sekedar melemparkan senyuman kepada orang lain. *Musyrifah* yang memberikan senyuman kepada santri yang menjadi anak didiknya dan mulai menyapa dengan ramah. Santri yang disapa *musyrifah* tidak segan kembali menyapa *musyrifah* ketika bertemu.<sup>107</sup> Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada Syifaul Azkiya santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yaitu:

“...Ketika kami bertemu kami saling melempar senyuman dan menyapa. Saya merasa dekat dengan *musyrifah* jadi nggak sungkan cerita kalau pas mbaknya ke kamar. Permasalahan di kamar yang kami hadapi juga kami ceritakan. Apa saja yang saya ceritakan mbaknya selalu mendengarkan dan memberi tanggapan.”<sup>108</sup>

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan *musyrifah* adalah berkomunikasi dengan *musyrifah* lain dan pengurus pesantren. hal ini seperti yang disampaikan oleh Tina Nubzatus, *musyrifah* MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yaitu:

“Ketika laporan masuk kami harus memastikan apakah laporan tersebut benar, langkah pertama dengan cara menggali informasi melalui pelapor dan teman sekamarnya untuk memperjelas kronologi kejadian. Setelah itu kami mendekati dan mengajak ngobrol korban *bullying* dan mempertimbangkan sudut pandang korban, sebagai evaluasi tindakan yang harus

---

<sup>106</sup> Saepulloh dan Eris Mirawanti, Peran Guru PAI...31-32

<sup>107</sup> Observasi pada Minggu 19 Mei 2024 pukul 10.00 WIB di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

<sup>108</sup> Wawancara dengan Prajna Paramita, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

diambil dan bagaimana memberi nasihat pelaku....untuk mencari solusi kami juga melakukan komunikasi antar *musyrifah*, pengurus, dan ketua pesantren.”<sup>109</sup>

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah *musyrifah* melakukan pendekatan dengan santri agar mendapat akses keterbukaan santri. *Musyrifah* lebih mudah memantau santri bila santri mau terbuka kepada *musyrifah*. *Musyrifah* yang memberikan tanggapan positif atau sekedar mendengarkan cerita santri dapat memberikan kenyamanan sehingga, santri tidak takut menceritakan keinginan dan masalahnya. Selain komunikasi dengan santri, *musyrifah* juga melakukan komunikasi dengan *musyrifah* lain, pengurus, dan ketua pesantren sebagai upaya untuk menyelesaikan mencegah perilaku *bullying* melebar.

### 3. Mengajarkan Empati dan Toleransi

Bersosial yang baik dengan menerapkan sikap empati dan toleransi, dapat membantu anak memiliki pemahaman yang baik pentingnya menghormati orang lain. Mengajarkan nilai-nilai menghargai perbedaan, memperlakukan orang dengan baik, serta tidak memermalukan orang karena memiliki perbedaan, anak cenderung tidak terlibat perilaku *bullying*.<sup>110</sup> Saling pengertian kepada orang lain menjadi bentuk toleransi dalam keberagaman di pesantren. hal ini sejalan dengan ungkapan Wakhidatur Rofiah yang mengatakan:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Tina Nubzatus, Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 7 Juli 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

<sup>110</sup> Siti Uswatu Kasanah, dkk, *Pendidikan Anti Bullying....*, hlm. 69

“Memberikan pengertian bagaimana perasaannya jika dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari temannya, pasti hatinya bersedih sehingga semua anak tidak mau di *bully*, maka dari itu penting untuk menghormati perbedaan yang ada terutama perbedaan kepribadian satu sama lain”<sup>111</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas upaya untuk menumbuhkan sikap empati dan toleransi, *musyrifah* memberikan pemahaman bahwa *bullying* merupakan sikap tercela yang berdampak pada diri seseorang. Jika dilakukan terus menerus akan berdampak pada psikologis, emosi dan akademis seseorang. Dapat dipahami sikap toleransi merupakan sikap yang baik untuk diterapkan pada kehidupan. Seseorang yang memiliki toleransi akan menjalani hidup dengan kedamaian dan ketentraman karena bijak menghadapi perbedaan setiap orang.

#### 4. Membangun Kemandirian dan Percaya Diri

*Musyrifah* dapat membantu membangun kemandirian dan kepercayaan diri dengan memberikan dorongan positif, pujian, dukungan, dan memperkuat rasa percaya diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik akan mampu mengatasi tekanan dari orang lain dan menghadapi situasi *bullying*.<sup>112</sup> Upaya lain yang dilakukan *musyrifah* Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu membangun sikap mandiri dan percaya diri. Tidak hanya empati dan toleransi, penting untuk setiap orang membangun sikap mandiri dan toleransi.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua dan *Musyrifah* MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

<sup>112</sup> Siti Uswatu Kasanah, dkk, *Pendidikan Anti Bullying....*, hlm. 70

Sikap mandiri dan percaya diri dikemukakan oleh Prajna Paramita ketika mendapati temannya mendapat perlakuan *bullying*. “Aku bertanya dulu sama korbannya, kenapa dia bisa di perlakukan kayak gitu. Terus aku berfikir kesalahan dia lakukan, aku coba pahami keadaannya, dan aku berusaha untuk mendampingi dia.”<sup>113</sup> Mencoba mandiri dengan menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di kamar juga disampaikan oleh Wakhidatur Rofiah:

“Waktu itu ada laporan dari anak jika ada temanya yang sedang berselisih hingga bermusuhan. Setelah saya tanggapi ternyata dari teman dekatnya sudah mencoba membantu menyelesaikan permasalahan dengan mendamaikan keduanya. Kadang permasalahan yang terjadi sudah selesai sebelum saya memberikakn tindakan. Saya salut dengan respon dari anak-anak yang secara mandiri berusaha menyelesaikan permasalahan bersama.”<sup>114</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, apabila sikap mandiri dan percaya diri dilakukan secara berulang, maka akan melatih dan membiasakan mental siswa sehingga membentuk pikiran yang positif. Semakin terbiasa mandiri maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri santri sehingga membantu pada jenjang selanjutnya. Seseorang yang mandiri pasti memiliki percaya diri tinggi akan lebih berani mencoba hal-hal baru dan mengambil inisiatif. Percaya diri mampu membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Terlihat dari cara santri yang mencoba menyelesaikan permasalahan secara mandiri

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Prajna Paramita, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

<sup>114</sup> Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua dan Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

hingga dengan percaya diri mau menemani korban setelah mendapat perilaku *bullying*.

## 5. Kolaborasi dengan Sekolah

Komunikasi dengan pihak sekolah membantu *musyrifah* mengetahui perkembangan perilaku santri. Karena santri bersekolah dari pagi hingga siang, yang berarti mereka menghabiskan waktu lama ketika bersekolah. Selama bersekolah para santri juga melakukan interaksi sosial dengan guru dan temannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah perilaku *bullying* dengan pihak sekolah. Sebagaimana wawancara dengan Wakhidatur Rofiah ketua dan *musyrifah* Mts Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yaitu:

“Kami pernah di panggil pihak sekolah karena pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Terkadang kami melakukan komunikasi dengan pihak madrasah melalui grup WA, lewat komunikasi ini pemantauan sikap santri agar tidak mengarah ke *bullying*. Pembentukan grup WA ini baru ada tahun kemarin dan belum terlaksana maksimal.”<sup>115</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam mencegah perilaku *bullying* antara *musyrifah* dan pihak madrasah melakukan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi dua arah dan melihat bagaimana perkembangan perilaku santri ketika di pondok dan di madrasah.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua dan Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

### **C. Implikasi Peran *Musyrifah* terhadap Pencegahan Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat**

Adapun implikasi yang dicapai pada peran *musyrifah* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat.

#### **1. Saling menghormati Satu sama Lain**

Setiap orang pasti ingin dihormati oleh orang lain, jika seseorang ingin dihargai maka dia harus menghargai orang lain seperti apa yang dia inginkan pada dirinya sendiri. Menghormati orang lain dapat membantu kita dalam membina hubungan. Hubungan yang baik dalam bekerja sama, saling mendukung dan saling menguatkan. Rasa menghormati harus dilatih agar menjadi kebiasaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Alisah Qothrun Nada:

“Budaya akhlak yang ada di pesantren itu sangat menonjol, walaupun kita berinteraksi dengan caranya masing-masing tapi, kita masih memiliki batasan yang harus di jaga dan dipatuhi. Kadang ada anak yang sebelum mondok dididik mandiri oleh orang tuanya sehingga ketika dipondok dia bisa berinteraksi dengan baik dan ada yang anak di rumah terbiasa bersama orang tuanya sehingga ketika di pondok dia menjadi pribadi yang pendiam dan belum siap berinteraksi dengan orang yang dan guyon yang berlebihan. Dua karakter yang disatukan, pasti akan melalui proses panjang jika proses tersebut sudah dilalui pasti satu sama lain akan saling menyayangi.”<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Alisah Qotrunk Nada, Ketua Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 5 Juli 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Syifaul Azkiya santri MTs Pondok Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat:

“Kalau habis kumpul kamar *musyrifah* ngajarin supaya kita saling bersalaman sebagai tanda kalau kita meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain. Supaya hubungan dengan orang lain semakin harmonis dan menyayangi lainnya.”<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa santri terbiasa menerapkan sikap menghormati. Sikap ini diterapkan *musyrifah* dengan membiasakan bersalaman setelah kegiatan kumpul kamar. Bersalaman secara tidak langsung menumbuhkan sikap meminta maaf dan saling memaafkan atas kesalahan dari diri sendiri dan orang lain tanpa mengucapkan kesalahan yang terjadi, sehingga tanpa bersalaman dari dalam diri muncul rasa memaafkan kesalahan orang lain dan mendorong diri untuk meminta maaf kepada orang lain. Selain itu, mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan merupakan salah satu cara untuk menghormati satu sama lain. Puncak implikasi peran *musyrifah* terhadap pencegahan perilaku *bullying* santri di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat ialah terbentuknya kesadaran santri untuk senantiasa membudayakan hal baik. Berakhlak baik kepada sesama makhluk hidup, bermanfaat bagi sesama.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Syifaul Azkiya, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 12.00-12.30 WIB

## 2. Bertanggung Jawab pada Tugas Masing-Masing

Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya masing-masing. Sama ketika menjadi santri, santri memiliki tanggung jawab terhadap dirinya selama menjadi santri di pesantren. Seperti yang telah di jelaskan oleh Maulida Shafrina pengurus Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yang menyatakan:

“Anak-anak juga bertanggung jawab atas pelanggaran yang mereka lakukan dengan menjalankan *takziran* yang sudah ditetapkan dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab menjaga kebersihan kamar, menolong teman yang membutuhkan bantuan, peduli terhadap teman seperti *pembullying* yang ada dikamar mereka mencoba bertanggung jawab menyelesaikan dahulu dan mengkomunikasikan dengan *musyrifah*.”<sup>118</sup>

Begitupun dengan pernyataan Tina Nubzatus *musyrifah* MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat:

“Sebenarnya banyak bukti kegiatan yang bisa dilihat dalam kehidupan. Seperti tanggung jawab dalam menjalankan pembagian tugas kamar, santri belajar menjalankan tanggung jawab dalam lingkup kecil. Seperti ketua kamar, bendahara, penanggung jawab kebersihan, penanggung jawab pendidikan. Dalam kasus *pembullying* pun mereka berusaha untuk menyelesaikan secara kekeluargaan sebelum melapor ke *musyrifah*.”<sup>119</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri MTs Pondok Pesantren An Nur Komplek Putri Pusat memiliki sikap

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Maulida Shafrina Pengurus Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

<sup>119</sup> Wawancara dengan Tina Nubzatus, Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 7 Juli 2024 pukul 09.00-09.30 WIB

tanggung jawab. Setelah mendapatkan bimbingan dari *musyrifah* sikap tanggung jawab santri semakin luas dan menjadi kebiasaan. Sikap ini dapat ditunjukkan dari bertanggung jawab atas peraturan yang berlaku, pembagian tugas kamar, menjaga kebersihan kamar hingga bertanggung jawab mencoba menyelesaikan *pembullyian* yang terjadi di kamar.

### 3. Memiliki Rasa Empati

Setiap santri memiliki perasaan yang berbeda sesuai dengan suasana hatinya. Seseorang yang berempati kepada orang lain akan ikut merasakan apa yang sedang dirasakan. Jika temanya berada dalam kesusahan maka dia akan segera melakukan pertolongan. Empati yang dikembangkan menjadikan santri perhatian kepada temannya hingga muncul sikap peduli. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh Danis mengungkapkan “Bisa lebih nahan emosi mbak, kalau diingatkan sama aku dulu pas dibully jadi kepikiran kalau dia sakit hati dan bisa jadi orang pendiem seperti aku dulu gimana.”<sup>120</sup>

Begitupun dengan ungkapan dari Syifaul Azkiya santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yaitu:

“Dia lebih milih diem tidak melampiaskan amarahnya. Mungkin dia mikir kalau terus dibully kesian. Peduli sama teman apalagi teman yang lagi sakit, dibantu pas waktu sholat buat ke kamar mandi.”<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Danis, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

<sup>121</sup> Wawancara dengan Syifaul Azkiya, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 12.00-12.30 WIB

Dapat disimpulkan bahwa berempati kepada orang lain dapat membantu mengendalikan emosi dengan lebih baik. Sehingga sikap yang akan timbul dalam diri seseorang ketika hendak melakukan sesuatu lebih mengarah kepada perilaku yang baik. Lewat peran *musyrifah* selama menangani perilaku *bullying*, santri yang dulunya menjadi pelaku *bullying* dapat berempati kepada korban *bullying* atau santri yang lain. Dengan begitu, sikap empati muncul dan dapat mencegah perilaku *bullying*. Karena seseorang ikut merasakan apa yang sedang terjadi pada orang lain.

#### **4. Peduli pada Teman yang Membutuhkan Bantuan**

Tidak semua orang bisa menerapkan sikap peduli terhadap sesama. Sikap ini timbul hanya dengan kerendahan hati dan kepekaan seseorang terhadap sekitar. Pembentukan sikap peduli bagi santri di Pondok Pesantren An Nur Komplek Putri Pusat oleh *musyrifah* melalui teladan. Seperti ungkapan Danis santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yaitu sebagai berikut:

“Saya dan teman-teman saya menjadi lebih peduli setelah saya dan teman-teman saya tinggal di pesantren. Di pesantren saya melihat bagaimana *musyrifah* memberikan contoh apa yang menjadi kebutuhan kita diusahakan oleh *musyrifah*. Ketika saya sakit, saya langsung dicarikan obat, besoknya dijenguk diambilin makan sambil ditanya sudah mendingan belum?. Baru besoknya dibawa ke dokter. Jadi lebih kecontoh untuk kita peduli kepada yang lain”<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan Danis, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

Hal ini diperkuat dengan jawaban dari Wakhidatur Rofiah ketua dan *musyrifah* Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat yang mengungkapkan:

“Saya pernah menjumpai ketika saya dapat laporan ada anak yang sakit, setelah saya ke kamarnya ternyata dia sudah mendapatkan penanganan dari temannya seperti menyiapkan tempat tidur, memberikan obat, dan melaporkan kepada *musyrifah*. Dari situ saya melihat mereka peduli dengan temanya padahal temanya yang sakit pernah melakukan perilaku *bullying* atau sebaliknya.”<sup>123</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sikap peduli santri tercermin dari peran *musyrifah* ketika menghadapi santri yang sedang sakit. Sebelum melapor ke *musyrifah* mereka terlebih dahulu memberikan pertolongan pertama dengan menyiapkan tempat tidur, mencarikan obat yang dibutuhkan, mengambilkan makan dan melapor kepada *musyrifah* agar ditindaklanjuti ketika membutuhkan pemeriksaan. Sikap ini telah dipraktikkan oleh pelaku dan korban *bullying*.

## **5. Saling Bertoleransi ketika Terjadi Perbedaan**

Ketika berada di lingkungan pesantren, santri akan membaaur dengan berbagai macam orang-orang dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sikap toleransi penting diterapkan untuk menjaga kerukunan. Santri yang bertoleransi akan bisa menghargai perbedaan seperti, menerima kekurangan fisik, intelektual, atau status sosial dan

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua dan Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 7 Juli 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

tidak akan menjadikan perbedaan sebagai alasan melakukan *bullying*.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Prajna Paramita:

“Menurut saya setelah di berikan pengertian terus sama *musyrifah* lama-lama teman satu kamar bisa saling menghargai dan tidak mudah menjatuhkan. Yang dulunya terang-terangan menentang perbedaan teman sekarang bisa lebih menengahi dan menghindar menyendiri sudah mulai gabung bareng yang lain.”<sup>124</sup>

Setelah menerapkan sikap toleransi santri di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat bisa menghargai perbedaan. Mereka belajar memahami dan menerima kekurangan orang lain baik secara fisik, intelektual, atau status sosial. seseorang yang memiliki karakter pendiam, mereka akan belajar memahami dan memberikan pengertian satu sama lain. Pelaku yang dulunya terlalu aktif dan semena-mena bisa mengimbangi temannya yang pasif.

## 6. Saling Menyayangi Teman

Kasih sayang merupakan salah satu wujud bahwa antara seseorang dan orang lain saling menyayangi. Kasih sayang melibatkan perhatian, kepedulian, dan pengorbanan untuk kebahagiaan seseorang. Seorang teman yang memiliki kasih sayang kepada temannya tidak akan melakukan perbuatan *bullying*. Sejalan dengan ungkapan Danis “Dulu saya benci sama orang itu, ya karena banyak nasihat dari

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan Prajna Paramita, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

*musyrifah* dan teman yang lain ya aku jadi lebih santai. Pas ngobrol sudah nggak terlalu emosi.”<sup>125</sup> Selaras dengan ungkapan Hafsoh:

“Setelah permasalahan *bullying* selesai, saya banyak mendapat arahan dari *musyrifah* dan teman satu kamar. Awalnya saya mulai berinteraksi dengan pelaku masih terasa aneh. Tapi saya melihat bahwa pelaku juga mencoba berinteraksi dengan saya. Lama kelamaan kami terbiasa bersosial seperti teman satu kamar lainnya.”<sup>126</sup>

Setelah mendapat nasihat, pendampingan, dan pengawasan *musyrifah* seorang santri pelaku *bullying* bisa lebih mengontrol emosi dan berinteraksi dengan korban *bullying*. Santri pelaku dan korban *bullying* mulai menjalin komunikasi dan sosial yang baik.<sup>127</sup> Dapat disimpulkan dengan kasih sayang tidak mungkin seseorang melakukan perilaku *bullying* pada orang lain. Seseorang akan menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi orang lain. Dengan kasih sayang kita bisa mengoreksi hal-hal yang kurang baik dengan cara santun dan penuh kasih sayang.

## 7. Bekerja Sama dalam Menyelesaikan Masalah

Kerja sama merupakan salah satu wujud di mana antar beberapa orang bisa mencapai tujuan bersama. Perkembangan anak menyesuaikan dengan lingkungan sekitar yang di tinggalinya. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Danis, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 1 Juli 2024 pukul 11.00-11.30 WIB

<sup>126</sup> Wawancara dengan Hafsoh, Santri MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 29 Juni 2024 pukul 16.00-16.30 WIB

<sup>127</sup> Observasi pada Minggu 30 Juni 2024 pukul 20.00 WIB di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat

manusia lainnya untuk dapat melakukan perubahan-perubahan. Kerja sama bertujuan untuk menghasilkan manfaat bagi setiap anggota. Dari kerja sama yang dilakukan harapannya dapat menciptakan sikap saling menghormati, tanggung jawab, toleransi, empati, peduli, dan kasih sayang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tantri Lulu *musyrifah* MTs Pondok Pesantren An Nur Komplek Putri Pusat berupa:

“Seminggu sekali kami melakukan roan kamar. Roan kamar dilakukan dengan membagi bagian-bagian yang harus dipersihkan. Dari sini kami menggabungkan anak-anak yang pendiem dengan anak-anak yang aktif. Agar mereka memiliki ikatan batin karena membangun kerja sama. Kegiatan roan tidak akan selesai jika tidak adanya kerja sama seluruh anggota kamar.”<sup>128</sup>

Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan santri ketika ada perlombaan berupa saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Akhirnya ketika perlombaan semua anggota kelas bisa menyatu dan menjalin kerja sama dengan baik. Hal ini dengan ungkapan dari Wakhidatur Rofiah:

“Belum lama ini ada perlombaan yang diadakan pondok untuk mengisi kegiatan libur sekolah. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh anggota kelas. Saya melihat dalam lomba pensi anak-anak bahu membahu berlatih untuk menampilkan sebuah tarian. Di sana terlihat semua anak melakukan kerja sama dan semua bekerja sama mencapai tujuan bersama.”<sup>129</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang baik mampu membentuk hubungan yang harmonis karena setiap manusia

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Tantria Lulu, Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 30 Juni 2024 pukul 09.30-100.00 WIB

<sup>129</sup>Wawancara dengan Wakhidatur Rofiah, Ketua dan Musyrifah MTs Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Bantul Komplek Putri Pusat pada tanggal 7 Juli 2024 pukul 10.00-10.30 WIB

melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Setelah mendapat bimbingan dari *musyrifah* ketika melaksanakan roan semua santri yang dulunya pernah menjadi pelaku dan korban *bullying* bekerja sama membersihkan kamarnya. Dengan kekompakan para santri yang hidup di pesantren bisa merasakan keharmonisan menjalin hubungan kerja sama.

Seluruh perilaku baik jika diterapkan dalam kehidupan dapat mencegah perilaku *bullying*. Kita semua pastilah tahu apa yang dimaksud dengan menghormati, tanggung jawab, empati, peduli, toleransi, kasih sayang, dan kerja sama. Semua sikap itu, akan berhasil menjadi pencegah perilaku *bullying* tergantung dengan bagaimana kita dan sejauh mana kita menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.